

Best Practice, Implementasi Gerakan Literasi Siswa Dalam Pembentukan Karakter “MEKAR-BERSERI”

Julia Damaris Bukit
Guru SMP N 3 Barusjahe
vedejera@yahoo.com

Abstrack

Reading is a window to the world, but the level of interest in reading in Indonesia is very low. This is exactly what encourages the writer to create a literacy program in schools by the GLS program that is required to be done. Reading and writing can reduce student problems and can even solve problems that are being faced by students. Students who are diligent in reading and writing will certainly have high discipline. By the vision and mission and the motto of SMP Negeri 3 Barusjahe, students are expected to be able to realize "MEKAR-BERSERI" that is to be Independent, Educative, Creative, Active and Clean Disciplined, Healthy, Neat and Beautiful. To measure the successful implementation of this GLS Program researchers used descriptive qualitative methods. The results of this study indicate that literacy in the scope of schools is the ability of a student to develop what students get from reading and writing so that students become more creative, productive, competitive, characterized, and nationalist and foster good character for students. In addition, by reading and writing students can increase obedience and compliance with school rules and regulations

Key Word: Implementation, GLS, Character

Abstrak

Membaca merupakan jendela dunia, namun tingkat minat membaca di Indonesia pun sangat rendah. Hal tersebutlah yang mendorong penulis untuk membuat program literasi di sekolah sesuai dengan program GLS yang diharuskan wajib dilakukan. Membaca dan menulis dapat mengurangi permasalahan siswa bahkan bisa mengatasi masalah yang sedang dihadapi siswa. Siswa yang rajin membaca dan menulis tentu akan mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sesuai dengan visi dan misi serta motto SMP Negeri 3 Barusjahe maka di harapkan siswa mampu mewujudkan “MEKAR-BERSERI” yakni menjadi Mandiri, Edukatif, Kreatif, Aktif dan Bersih Berdisiplin, Sehat, Rapi dan Indah”. Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan Program GLS ini peneliti menggunakan metode kualitatif deksriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan literasi dalam lingkup sekolah merupakan kemampuan seorang siswa mengembangkan apa yang siswa peroleh dari membaca dan menulis supaya siswa menjadi lebih kreatif, produktif, berdaya saing, berkarakter, dan nasionalis serta menumbuhkan budi pekerti yang baik bagi siswa. Selain itu juga dengan membaca dan menulis siswa dapat menaikkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib dan peraturan sekolah.

Kata Kunci: Implementasi, GLS, Karakter.

A. Pendahuluan

Kegiatan membaca bagi kebanyakan orang adalah kegiatan yang membosankan sehingga banyak yang tidak menyukainya, padahal banyak manfaat yang bisa kita dapatkan dari membaca. Manfaat tersebut tidak terbatas hanya pada sisi intelektual seseorang, melainkan juga pada sisi afektif dan nurani. Menurut segi intelektual, manfaat membaca antara lain menambah pengetahuan, kosa kata serta inspirasi. Dalam segi afektif, manfaat membaca adalah meningkatkan kedewasaan berpikir dan bertindak seseorang, serta dapat menumbuhkan kepedulian kepada orang lain (Lestari, 2016). Salah satu hal yang paling berpengaruh dalam pendidikan adalah tingkat kemampuan dan kemauan membaca siswa. Di SMP Negeri 3 Barusjahe masih sangat banyak siswa yang belum lancar membaca. Setiap tahun pada kegiatan PPDB, kami mendata siswa yang belum lancar membaca ada sekitar 30 % yang kemampuan membacanya sangat rendah. Tingkat minat membaca di Indonesia pun sangat rendah, ditunjukkan oleh hasil Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2012 yang membuktikan Indonesia berada pada urutan ke 61 dari 65 negara. Dalam menyikapi keprihatinan ini, maka ditetapkannya Gerakan Literasi Sekolah, seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015. Dalam peraturan ini gerakan literasi sekolah dilaksanakan supaya siswa dapat menumbuhkan budi pekerti luhur. Bagian dari gerakan ini yaitu membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum mulai waktu belajar.

Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa, bahan bacaan yang diberikan pada siswa pun yang berisi untuk menumbuhkan budi pekerti, kearifan lokal, nasional, maupun global sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Kegiatan ini juga membutuhkan dukungan tidak hanya dari pihak sekolah saja, melainkan peran serta orang tua pun sangat berpengaruh dalam keberhasilan gerakan ini. Sekolah sebagai tempat menimba ilmu belum sepenuhnya menumbuhkan budaya membaca dan menulis atau yang disebut budaya literasi. Budaya literasi yang

seharusnya menjadi satu bagian dari pengembangan diri siswa belum dibudayakan di sekolah.

Mewujudkan budaya literasi tidak semudah membalikkan telapak tangan. Jepang membutuhkan waktu sekitar 30 tahun, salah satunya dengan kebijakan membaca 10 menit sebelum kegiatan belajar di sekolah. Tak cukup dengan kebijakan tersebut, kebijakan memperbanyak toko buku juga dilakukan oleh pemerintah Jepang disertai dengan kegiatan membaca gratis (*tachiyomi*) di toko buku. Tenaga, pikiran dan dana yang tak sedikit dibutuhkan untuk menumbuhkan budaya literasi di Jepang (IKAPI, 2016).

Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah, menjelaskan bahwa literasi informasi terbagi dalam lima tahap yaitu literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Penulis termotivasi oleh suatu buku yang ditulis oleh tiga puluh penggerak literasi yang menjelaskan bahwa pentingnya membaca bagi siswa untuk menumbuhkan kehidupan bangsa ini agar lebih maju. Tiga puluh penggerak ini juga akan membudayakan membaca bagi siswa dimanapun mereka berada, baik itu di rumah, lingkungan bermain, dan sekolah yang tentunya dibantu dengan dukungan dari pihak-pihak terkait seperti guru, orang tua, dan masyarakat.

Hal tersebutlah yang mendorong penulis untuk membuat program literasi di sekolah sesuai dengan program GLS yang diharuskan wajib dilakukan. Hal ini membuat penulis tertarik untuk menggali data tentang literasi sekolah apalagi dikaitkan dengan membentuk dan membangun karakter siswa. Hal ini sangat kami rasakan bahwa siswa sering menunjukkan karakter yang kurang baik antara lain, tidak disiplin, kurang sopan kepada guru dan teman, sering berkelahi, kurang peduli kebersihan diri dan lingkungan, kurang patuh pada pelaksanaan ibadah dan sering terlambat. Karakter yang kurang baik inilah yang ingin dirubah sehingga diharapkan terbentuklah watak siswa yang berkarakter baik. Banyak orang berpandangan literasi itu hanya berkaitan dengan perpustakaan saja. Dan sesuai dengan visi dan misi serta motto SMP Negeri 3 Barusjahe maka di harapkan siswa mampu mewujudkan “MEKAR-BERSERI” yakni menjadi

Mandiri, Edukatif, Kreatif, Aktif dan Bersih Berdisiplin, Sehat, Rapi dan Indah”.

Inilah harapan masa depan, agar tercapai cita-cita pendidikan Nasional yang nantinya akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Di SMP Negeri 3 Barusjahe, masih ada beberapa siswa yang melanggar tata tertib dan peraturan sekolah seperti terlambat datang dengan berbagai alasan, untuk mengatasi hal tersebut maka guru BK bekerjasama dengan pihak sekolah menghukum siswa yang datang terlambat. Hukuman yang diberikan yaitu berupa kegiatan literasi yang dapat mendidik siswa supaya lebih disiplin. Kegiatan literasi sekolah yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Barusjahe, berupa membaca dan menulis. Kegiatan membaca yang dilaksanakan di sana ada dua macam, yaitu membaca buku non pelajaran selama lima belas menit dan membaca pelajaran selama lima belas menit sebelum dimulai pelajaran.

Menulis yang dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan literasi sekolah merupakan hukuman bagi siswa yang datang terlambat ke sekolah. Kegiatan menulis ini mengharuskan siswa menulis esai dengan tema yang sudah ditentukan oleh tim pendamping. Kegiatan literasi sekolah ini cukup berpengaruh dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan ini bertujuan supaya siswa dapat terbiasa dengan buku, apabila sudah terbiasa maka akan meningkatkan minat membaca siswa dan siswa akan disiplin baik dalam membaca maupun disiplin terhadap peraturan, karena buku yang siswa baca merupakan buku non pelajaran yang muatannya mengandung segi-segi fungsional dan budaya. Selain itu menulis esai dapat menjadi shock terapi bagi siswa yang datang terlambat ke sekolah dan itu cukup efektif untuk membuat siswa jera. Selanjutnya, dengan dilaksanakannya program literasi sekolah sebagai cara membentuk karakter siswa

B. Metode

Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, Sesuai dengan Visi, Misi dan Motto SMP Negeri 3 Barusjahe yakni, Visi “Terwujudnya pendidikan berkualitas secara inklusif, berkarakter dan berakhlak mulia”.

Misinya adalah:

- 1) Melaksanakan pengembangan KTSP (Perangkat, Silabus, Penilaian dan RPP
- 2) Mengoptimalkan pembelajaran dalam rangka membangun karakter dan meningkatkan ketrampilan siswa agar memiliki prestasi yang dapat dibanggakan
- 3) Melaksanakan Pengembangan Pengelolaan Sekolah secara inklusif (SDM, Pembelajaran, Sarpras, Penilaian, Kesiswaan, Administrasi dan Pembiayaan) sesuai MBS.
- 4) Melaksanakan Pembelajaran Budi Pekerti yang luhur dari Kelas VII -IX sesuai tuntunan agama dan budaya bangsa.
- 5) Motto: M-E-K-A-R - Ber-Se-R-I: Mandiri, Edukatif, Kreatif, Religius dan Berdisiplin Bersih- Sehat- Rapi dan Indah.

Semua mata pelajaran menggunakan berbagai macam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran. Guru SMP Negeri 3 Barusjahe, dituntut bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi yang relevan guna mendukung proses pembelajaran. Wiedarti dkk (2016: 27-30), mengungkapkan bahwa tahapan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah ini terbagi dalam tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut kemudian dilaksanakan adalah:

- a. Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah.

Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi siswa. Pembiasaan kegiatan membaca ini bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Berbagai kegiatan seperti membaca nyaring, membaca dalam hati diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap bacaan.

b. Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi

Pada tahap ini kegiatan pembiasaan literasi diarahkan pada tujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Kegiatan seperti diskusi merupakan contoh penerapan tahap ini.

c. Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi

Tahap ketiga dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Ini adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Tujuan yang ingin dicapai dari tahap ini adalah mengembangkan kemampuan memahami teks oleh siswa dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran.

Pada tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran), misalnya adanya kegiatan membuat resume atas suatu bacaan ataupun membuat kliping dari berbagai sumber bacaan. Menyediakan berbagai jenis bacaan, akademik maupun nonakademik sangat penting untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan assesmen agar dampak keberadaan GLS dapat diketahui dan terus menerus dikembangkan.

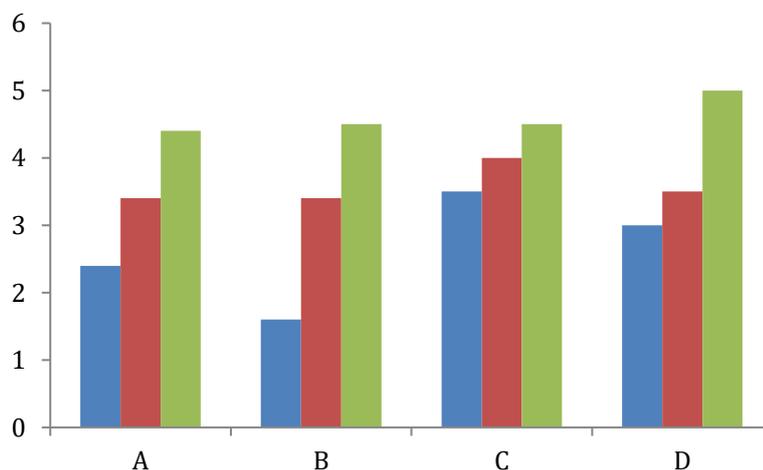
Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Barusjahe Tahun Ajaran 2017-2018 yang menjadi sumber dalam Best Practices ini dan dapat memberikan data terkait dengan penelitian yang dilaksanakan. Dalam menentukan jumlah responden yang diambil maka digunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.

Adapun yang menjadi objek dalam Best Practices ini adalah jenis-jenis program literasi sekolah dalam pembentukan karakter siswa SMP Negeri 3 Barusjahe. Metode pengumpulan data berupa wawancara, dengan siswa dan Guru, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, berarti proses mensistematisan apa yang sedang diteliti serta menyusun hasil wawancara, observasi dan dokumentasi supaya penulis dapat menyajikannya. Dalam proses menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul penulis menggunakan data analisis deskriptif- kualitatif, yakni setelah data terkumpul kemudian data tersebut dikelompokkan melalui kata-kata atau kalimat dengan kerangka berfikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.

C. Hasil dan Pembahasan

Target Pencapaian Gerakan Literasi Sekolah adalah terciptanya suatu ekosistem sekolah yang literat. Ekosistem sekolah yang literat diharapkan dapat membentuk dan menumbuhkan budi pekerti siswa. Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan Program GLS ini telah dilakukan pengamatan aktivitas belajar siswa meliputi aspek (a) menjawab pertanyaan guru/siswa lain; (b) Bertanya kepada guru; (c) Kunjungan ke perpustakaan; dan (d) aktif dalam diskusi/tanya jawab. Hasil pengamatan ditunjukkan pada gambar 1. berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa di Kelas

Keterangan:

- A. Menjawab pertanyaan guru/siswa lain
- B. Bertanya kepada guru

- C. Kunjungan ke Perpustakaan
- D. Aktif dalam diskusi.

Ciri-ciri ekosistem sekolah yang literat adalah sebagai berikut:

- a) Sekolah menjadi lingkungan yang menyenangkan dan ramah anak. Lingkungan tersebut diharapkan menumbuhkan semangat siswa untuk belajar;
- b) Semua warga sekolah menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama; Lingkungan sekolah yang menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan;
- c) Mendorong warga sekolah untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan
- d) Mampu mengakomodasi partisipasi seluruh warga dan lingkungan eksternal sekolah.

Manusia dituntut untuk menjadi pribadi yang baik untuk mencapai kehidupan yang layak baik di dunia maupun di akhirat. Begitupun dengan siswa, untuk menjadi siswa yang disiplin dan berprestasi di sekolah haruslah banyak-banyak membaca dan menulis untuk menambah wawasan pengetahuan dan mengembangkan bakat dan potensi yang siswa miliki. Membaca dan menulis dapat mengurangi permasalahan siswa bahkan bisa mengatasi masalah yang sedang dihadapi siswa. Dari membaca dan memahami buku yang mereka baca, siswa akan mengetahui berbagai hal dan wawasannya pun akan semakin bertambah sehingga akan mengurangi tingkat permasalahan siswa. Siswa yang rajin membaca dan menulis tentu akan mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Apalagi bila pemahaman siswa terhadap bacaan yang mereka baca semakin dalam maka karakter siswapun akan semakin tinggi. Siswa yang paham terhadap buku yang mereka baca, maka siswa senantiasa menerapkannya dalam kehidupan yang nyata dan menjadi pembanding bagi perilaku mereka yang salah. Sehingga siswa dapat memperbaiki perilaku mereka yang salah melalui membaca.

Bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa bisa dilakukan melalui pembiasaan membaca dan menulis. Semakin tinggi minat, pemahaman dan intensitas membaca dan menulis siswa, maka akan semakin disiplin hidupnya, baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Karena melalui membaca siswa akan tahu mana yang benar. Program literasi sekolah yang dapat membentuk karakter siswa yang dilaksanakan antara lain:

- 1) Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai selama 4 hari dalam seminggu yakni hari Selasa, Rabu, Jumat dan Sabtu
- 2) Kegiatan membaca di Perpustakaan sekolah dengan disusun jadwal membaca untuk setiap kelas.
- 3) Kegiatan membaca di lingkungan sekolah antara lain, di halaman sekolah, diteras sekolah, dipojok kelas.
- 4) Kegiatan pembiasaan Membaca dan Menulis Mading setiap kelas.
- 5) Diadakan lomba pada saat Kegiatan Tengah Semester antara lain: a) Siswa yang paling rajin ke perpustakaan b) Mading siswa c) Menulis puisi dan membaca puisi.
- 6) Dibentuk kelompok baca siswa yang setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang/kelompok sehingga siswa bisa berdiskusi setelah membaca dan tidak mengantuk saat membaca.
- 7) Dinding dengan bacaan yang bermakna yang dapat dibaca setiap hari.

D. Kesimpulan

Simpulan yang dapat diambil dari kegiatan ini yakni adanya hubungan Literasi Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa

- 1) Kegiatan literasi sekolah adalah kegiatan yang ditujukan untuk mengasah kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui suatu kegiatan atau aktivitas membaca dan menulis. Membaca dan menulis merupakan suatu kegiatan yang menjadikan penulis sebagai pembaca dan pembaca sebagai penulis.
- 2) Seseorang yang sering membaca akan pandai menulis, karena dengan membaca akan melahirkan karya-karya baru. Ketika seseorang membaca

karya orang lain, secara tidak langsung ia juga berperan sebagai penulis, karena ia akan menemukan tujuan, gagasan dan topik dari karangan tersebut.

- 3) Keahlian membaca dan menulis yang baik, serta minat akademik yang tinggi, akan membawa siswa pada pencapaian yang jauh lebih tinggi ketimbang sekedar nilai-nilai yang tinggi yang didapatkan di sekolah. Kegiatan membaca dan menulis memang saling melengkapi dan mendukung antara yang satu dan lainnya. Selain dapat mengembangkan minat bakat dan menghidupkan syaraf- syaraf otak agar berjalan dengan lancar dan menunda penyakit kepikunan, membaca dan menulis juga dapat membuat siswa meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik nya.
- 4) Semakin tinggi pemahaman siswa terhadap membaca dan menulis maka akan semakin disiplin juga siswa tersebut. Baik disiplin di sekolah dalam hal membaca, menulis dan menaati tata tertib serta peraturan sekolah. Maupun di luar sekolah, siswa dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang sesuai dengan norma-norma yang ada.
- 5) Dengan kegiatan ini terbentuklah siswa yang memiliki karakter (“MANDIRI, EDUKATIF, KREATIF, AKTIF DAN RELIGIUS” _BERDISIPLIN-BERSIH, SEHAT, RAPI, INDAH”).

E. Saran

1. Hendaknya seluruh komponen yang ada di sekolah turut berkolaborasi untuk meminimalisir siswa yang datang terlambat dan mendisiplinkan siswa.
2. Hendaknya diadakan wisata literasi untuk mengisi waktu liburan sehingga menambah kebersamaan antara warga sekolah.
3. Guru Bimbingan dan Konseling selain memanggil orang tua siswa ke sekolah hendaknya mengadakan home visit juga, supaya siswa yang datang terlambat dapat ditangani dengan kolaborasi bersama orang tua siswa untuk menentukan jalan keluarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Lestari, N., Hartono, Y., & Purwoko.2016. "Pengaruh Pendekatan *Open-Ended* Terhadap Penalaran Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Palembang". *Jurnal Pendidikan Matematika* 10 (1):82-97

Mursyid, Moh. Dkk. 2016. *Membumikan Gerakan Literasi Di Sekolah*. Yogyakarta: Ladang Kata.

PERMENDIKBUD NO. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

Wiedarti, P, dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

